

TRADISI PEMAKAIAN IMAMAH PADA MASYARAKAT KETURUNAN ARAB HADRAMI DI CONDET

Hasan Sahal¹, Febri Priyoyudanto²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia

¹hasansahal90@gmail.com, ²febri.priyoyudanto@uai.ac.id

ABSTRACT

*The Condet area in East Jakarta has long been associated with the image of being a residential center for people of Arab descent, particularly those originating from the Hadramaut region of Yemen. Since the late 1990s, the population of this community has continued to grow rapidly. One of the most distinctive visual characteristics of the people in this area is their custom of wearing the imamah or turban. For them, the imamah is not merely a traditional garment inherited from their ancestors, but also carries profound religious significance as an expression of obedience in practicing the Sunnah of the Prophet Muhammad ﷺ. Using a literature review approach that draws upon various historical, religious, and socio-cultural sources, this article examines in greater depth the function and meaning behind the tradition of wearing the imamah. The findings reveal that the use of the imamah in Condet is driven by three primary dimensions. First is the religious dimension, namely the practice of the Sunnah. Second is the social dimension, in which the imamah often serves as a symbol of a person's status or scholarly authority, particularly among Islamic scholars (ulama) and habaib. Third, it functions as an affirmation of ethnic identity, helping preserve Hadrami cultural roots amid the diversity of Betawi society. Furthermore, differences in the color, size, and style of wrapping the *imamah* also represent the social and religious stratification within the community itself. Through this article, it is hoped that it will serve as a foundation for further field research, particularly studies concerning the dynamics of religious and ethnic identity among Arab-Yemeni descendant communities in Indonesia.*

Keywords: *Imamah, turban, Yemeni descent, Hadramaut, Condet, cultural identity.*

ABSTRAK

Kawasan Condet di Jakarta Timur telah lama melekat dengan citra sebagai pusat permukiman masyarakat keturunan Arab, khususnya dari wilayah Hadramaut, Yaman. Sejak akhir dekade 1990-an, populasi komunitas ini terus tumbuh pesat. Jika diperhatikan, salah satu ciri visual yang paling lekat dengan masyarakat di kawasan ini adalah kebiasaan mengenakan *imamah* atau sorban. Bagi mereka, *imamah* bukan sekadar atribut busana adat warisan leluhur, melainkan sarat akan nilai religius sebagai bentuk ketaatan menjalankan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Melalui pendekatan kajian pustaka (*literature review*) yang merujuk pada berbagai literatur sejarah, keagamaan, dan sosial-budaya, artikel ini mengupas lebih dalam mengenai fungsi serta makna di balik tradisi pemakaian *imamah* tersebut. Hasil kajian memperlihatkan bahwa penggunaan *imamah* di Condet didorong oleh tiga dimensi utama. Pertama adalah dimensi religius untuk mengamalkan sunnah. Kedua, dimensi sosial di mana *imamah* kerap menjadi simbol kedudukan atau

otoritas keilmuan seseorang, terutama di kalangan ulama maupun *habaib*. Ketiga, sebagai bentuk penegasan identitas etnis demi menjaga akar budaya Hadrami di tengah keberagaman masyarakat Betawi. Lebih jauh lagi, perbedaan warna, ukuran, hingga bentuk lilitan *imamah* ternyata ikut merepresentasikan lapisan sosial dan keagamaan di dalam komunitas itu sendiri. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat menjadi batu pijakan awal yang memicu penelitian lapangan lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan dinamika identitas agama dan etnis pada masyarakat keturunan Arab-Yaman di Tanah Air.

Kata Kunci: *imamah*, serban, keturunan Yaman, Hadramaut, Condet, identitas budaya.

A. Pendahuluan

Secara asal kata (etimologi), *imamah* merupakan istilah dari bahasa Arab untuk menyebut kain lebar yang dikenakan dengan cara dililitkan di kepala. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini memiliki padanan makna yang umum kita kenal sebagai "serban". Dalam tradisi Islam, kebiasaan mengenakan penutup kepala ini memiliki akar sejarah yang kuat karena diamalkan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ. Rekam jejak tersebut tertulis dalam berbagai hadis, salah satunya menceritakan momen ketika beliau menyampaikan khutbah dengan mengenakan *imamah* berwarna hitam. Berangkat dari ragam riwayat itulah, banyak ulama berpendapat bahwa memakai *imamah* bernilai sunnah. Praktiknya pun tidak sebatas diperuntukkan bagi ibadah

formal semacam shalat, tetapi juga dianjurkan sebagai salah satu adab dalam memperindah penampilan sehari-hari.

Jauh sebelum Islam hadir di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi, tradisi mengenakan *imamah* sejatinya sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat setempat. Merujuk pada catatan Stillman (2000), pada era pra-Islam atau masa Jahiliyah, penutup kepala ini sama sekali tidak memiliki muatan atau simbol keagamaan tertentu.

Alih-alih bernilai spiritual, penggunaan *imamah* pada masa itu murni merupakan bagian dari budaya berbusana. Tradisi ini lahir secara alami sebagai bentuk adaptasi masyarakat dalam merespons kerasnya kondisi iklim dan alam sekitar, sekaligus mencerminkan tatanan sosial-budaya yang berlaku di

tengah masyarakat pada waktu itu (Stillman, 2000).

Secara geografis, kawasan Condet membentang di wilayah Kecamatan Kramat Jati dan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Jika menengok ke belakang, tepatnya pada era kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin, daerah ini sebenarnya lebih dulu ditetapkan dan dikenal luas sebagai kawasan cagar budaya Betawi. Namun, dinamika sosial yang terjadi seiring berjalannya waktu membawa perubahan besar pada struktur kependudukan di sana. Wajah Condet perlahan bertransformasi seiring dengan masifnya kedatangan warga keturunan Arab yang memilih menetap di kawasan tersebut. Menariknya, banyak dari warga keturunan Arab ini yang bermigrasi dari Pekojan, Jakarta Barat. Kepindahan komunitas ini umumnya didorong oleh kondisi permukiman di Pekojan yang dirasa sudah terlampaui padat, sehingga Condet dijadikan sebagai alternatif tempat tinggal baru yang lebih menjanjikan.

Lonjakan populasi warga keturunan Hadramaut, Yaman, di kawasan Condet mulai terlihat sangat signifikan semenjak tahun 1996. Saking pesatnya perkembangan

komunitas ini, masyarakat luas kini lebih akrab menyematkan julukan "Kampung Arab Condet" pada kawasan tersebut. Menariknya, kehadiran mereka tidak sekadar mengubah demografi penduduk, tetapi juga membawa napas budaya Timur Tengah yang kini melebur dalam denyut keseharian kawasan itu. Jejak akulturasi ini sangat mudah dijumpai di berbagai sudut Condet. Kita bisa melihatnya dari kekayaan kuliner khas seperti nasi kebuli dan nasi mandhi, geliat perniagaan busana muslim dan minyak wangi, hingga semaraknya ritus keagamaan. Salah satu yang paling menonjol adalah tradisi pembacaan Maulid Nabi, yang tata cara pelaksanaannya masih merawat erat akar tradisi keilmuan para ulama Hadramaut.

Jika kita mengamati komunitas keturunan Yaman di Condet, salah satu ciri budaya yang paling mencolok secara visual adalah tradisi mengenakan *imamah*. Kain yang dililitkan sedemikian rupa di atas kepala ini—atau yang lebih akrab disebut sorban oleh masyarakat umum—rupanya memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar penutup kepala biasa. Di balik sehelai *imamah*, tersimpan lapisan makna yang begitu

kompleks dan mendalam. Bagi komunitas tersebut, pemakaiannya merupakan wujud nyata ketaatan dalam menghidupkan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Di sisi lain, *imamah* juga menjadi simbol otoritas keagamaan sekaligus penanda derajat keilmuan, khususnya bagi para ulama dan *habaib*. Lebih dari itu, tradisi ini terus dirawat sebagai bentuk kebanggaan dan penegas identitas kultural mereka sebagai etnis keturunan Hadrami.

Menariknya, tradisi pemakaian *imamah* di kalangan keturunan Yaman ini menyimpan dinamika tersendiri yang sangat kaya untuk dikaji. Praktiknya di lapangan tidaklah seragam; terdapat beragam variasi pada bentuk lilitan, ukuran, hingga warna kain yang dikenakan. Perbedaan tersebut rupanya bukan sekadar urusan selera berpakaian, melainkan sebuah cerminan yang menunjukkan pelapisan status sosial maupun kedudukan keagamaan si pemakai. Berangkat dari realitas tersebut, tulisan ini hadir untuk mengurai sebuah pertanyaan mendasar: bagaimana sebenarnya masyarakat keturunan Yaman di Condet memaknai dan memfungsikan

imamah jika ditilik dari lensa religius, sosial, serta identitas etnis?

Untuk menjawabnya, kajian ini dibangun melalui metode tinjauan pustaka (*literature review*). Analisis dilakukan dengan merajut berbagai sumber tertulis—mulai dari rekam jejak sejarah kawasan Condet, akar budaya masyarakat Hadramaut, hingga literatur keagamaan yang membahas hukum pemakaian *imamah*. Keseluruhan ulasan pustaka ini disusun sebagai fondasi konseptual yang kuat, sekaligus menjadi batu pijakan awal sebelum nantinya melangkah pada tahap penelitian lapangan yang lebih komprehensif.

Dengan meminjam kacamata teori simbolisme budaya dari Clifford Geertz (1973), penelitian ini merumuskan dua kategori analisis untuk memudahkan kita dalam membaca dan menafsirkan makna di balik *imamah*. Berdasarkan kerangka tersebut, kajian ini mengklasifikasikan simbolisme budaya dari kebiasaan mengenakan *imamah* ke dalam dua fungsi utama:

1. Simbol Status Sosial: *Imamah* diposisikan sebagai atribut yang mencerminkan pelapisan kedudukan seseorang, baik

secara sosial maupun keagamaan di tengah masyarakat.

2. Simbol Identitas: *Imamah* berperan sebagai penegas asal-usul akar etnis (suku) sekaligus penanda identitas yang merekatkan seseorang dengan kelompok keagamaan tertentu.

Kajian Terdahulu

Sebelum melangkah pada uraian temuan utama, bagian ini akan meninjau sejumlah literatur terdahulu yang bersinggungan dengan eksistensi masyarakat keturunan Arab-Hadrami, dinamika identitas etnis-religius, serta kawasan Condé sebagai latar penelitian. Dari penelusuran berbagai literatur tersebut, terlihat sebuah celah kajian (*research gap*) yang cukup jelas. Kajian yang secara spesifik menyoroti praktik penggunaan *imamah* di kalangan keturunan Yaman di Condé rupanya masih sangat terbatas dan belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Mengingat minimnya rujukan spesifik tersebut, landasan penelitian ini dibangun dengan menarik benang merah dari tiga payung tema besar, yakni: dinamika sejarah dan transformasi sosial di kawasan Condé, corak

kebudayaan masyarakat keturunan Arab di Jakarta, serta konstruksi identitas sosial-keagamaan pada komunitas Hadrami-Alawiyin di Indonesia.

1. Kajian pertama merujuk pada karya Alya Mardiyatul Choeriyah dan Abil Ash (2025) yang berjudul *Analisis Perbandingan 'Imāmah dalam Tradisi Muslim dan Nonmuslim Perspektif Hadis*. Dalam studi tersebut, dijelaskan bahwa *imamah* sejatinya adalah tradisi berbusana Arab yang sudah mengakar sejak era Nabi Muhammad ﷺ. Praktik umumnya di kalangan umat Islam adalah dengan melilitkan kain tersebut di atas *qalansuwah* (peci). Seiring berjalannya waktu, gaya pemakaian *imamah* pun semakin beragam. Salah satu corak yang cukup khas adalah *imamah* Yaman, yang hingga kini masih terus dirawat dan dikenakan oleh para ulama Hadrami, seperti Habib Umar bin Hafizh. Kajian ini secara tegas menggarisbawahi bahwa *imamah* telah melampaui fungsinya sebagai penutup kepala biasa, dan telah bertransformasi menjadi simbol identitas kultural sekaligus keagamaan. Adapun

letak pembeda antara literatur tersebut dengan tulisan ini ada pada fokus kajiannya. Jika penelitian Choeriyah dan Ash menitikberatkan pada komparasi antara tradisi muslim dan nonmuslim melalui kacamata hadis, penelitian ini mengambil porsi yang lebih spesifik, yakni menggali secara mendalam praktik dan makna pemakaian *imamah* khusus di lingkaran masyarakat keturunan Arab Hadrami.

2. Rujukan relevan selanjutnya bersumber dari kajian Miftahul Khoiri dan Ahmad Sodikin (2022) melalui artikel bertajuk *Sejarah Pakaian Muslim Arab Pada Masa Islam Awal*. Literatur ini merekam jejak evolusi busana masyarakat Arab semenjak era pra-Islam hingga masa awal penyebaran Islam. Dalam paparannya, diuraikan bahwa ragam busana Arab—termasuk penutup kepala semacam *imamah*—sejatinya lahir sebagai respons atas kondisi geografis, dinamika budaya, serta struktur pelapisan sosial masyarakat kala itu. Seiring berjalannya waktu, bentuk dan tata cara pemakaiannya pun terus beradaptasi dengan corak tradisi di

masing-masing kawasan. Adapun titik pembeda yang mempertegas posisi penelitian ini terletak pada ruang lingkup bahasannya. Jika kajian Khoiri dan Sodikin memotret sejarah busana muslim Arab secara makro pada lanskap masa awal Islam, tulisan ini mengambil sudut pandang yang jauh lebih spesifik, yakni mengerucut pada eksplorasi makna dan praktik pemakaian *imamah* khusus di lingkungan masyarakat keturunan Arab Hadrami.

3. Kajian relevan berikutnya adalah penelitian Zulkarnen (2018) yang berjudul *Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta*. Studi ini menyoroti strategi komunitas keturunan Arab di sejumlah kawasan ibu kota—seperti Kwitang, Condet, dan Kampung Melayu—dalam merawat warisan kebudayaan mereka. Upaya pelestarian tersebut umumnya ditempuh melalui penguatan jaringan keulamaan, tradisi kesenian, hingga penjagaan garis keturunan (nasab). Bagi tulisan ini, karya Zulkarnen memberikan sumbangsih penting berupa pijakan kerangka konsep pemertahanan budaya (*cultural*

maintenance). Konsep inilah yang kemudian dipinjam untuk menganalisis bagaimana *imamah* difungsikan sebagai salah satu instrumen penegas identitas etnis. Adapun batasan yang membedakan kedua penelitian ini terlihat cukup jelas. Jika kajian Zulkarnen meninjau fenomena diaspora masyarakat keturunan Arab di Jakarta dalam cakupan yang luas dan umum, penelitian ini mengambil fokus yang lebih tajam, yakni membedah secara spesifik tradisi pemakaian *imamah* di lingkungan masyarakat Arab Hadrami.

4. Literatur penting lainnya yang turut menjadi rujukan adalah kajian mengenai diaspora Hadrami susunan Huub de Jonge dan Ismail Fajri Alatas (2021). Studi ini secara khusus membedah pelapisan sosial (stratifikasi) di dalam komunitas diaspora Arab-Hadrami di Indonesia, yang secara umum terbagi ke dalam tiga kelompok besar: golongan *sayyid* atau *habib*, *syaiikh*, dan *qabili* (kabilah). Di samping itu, kajian ini juga menyoroti dinamika kontestasi otoritas keagamaan mereka di tanah rantau. Bagi

penelitian ini, pemetaan sosial tersebut memberikan landasan konseptual yang sangat krusial. Konsep stratifikasi inilah yang nantinya dijadikan pisau analisis untuk mengurai alasan di balik perbedaan bentuk, lilitan, maupun ukuran *imamah* antara kalangan *habaib* atau ulama dengan masyarakat awam. Adapun garis batas yang membedakan kedua penelitian ini terletak pada fokus utamanya. Jika karya De Jonge dan Alatas menyoroti struktur stratifikasi sosial komunitas diaspora Arab-Hadrami secara makro, penelitian ini justru mengambil sudut pandang yang lebih mengerucut dan spesifik, yakni mengeksplorasi praktik serta makna di balik penggunaan *imamah* dalam struktur masyarakat tersebut.

5. Rujukan relevan selanjutnya datang dari riset Husein (2023) melalui karya bertajuk *Diplomasi Budaya Yaman di Indonesia: Studi Kasus Rabithah Alawiyah (2014–2020)*. Fokus utama dari studi ini adalah menyoroti sepak terjang Rabithah Alawiyah sebagai organisasi yang menjembatani serta merawat tali kekerabatan

dan ikatan kultural antara komunitas Alawiyyin di Tanah Air dengan akar leluhur mereka di Yaman. Bagi penelitian ini, literatur tersebut sangat membantu dalam memberikan gambaran mengenai peran institusi sosial yang menaungi pelestarian identitas Hadrami. Peran kelembagaan ini menjadi penting untuk dipahami karena secara tidak langsung turut berpengaruh pada lestariannya tradisi dan atribut keagamaan, termasuk kebiasaan memakai *imamah*. Adapun garis demarkasi yang membedakan kedua kajian ini terlihat cukup tegas. Jika riset Husein menitikberatkan porsi pembahasannya pada fungsi kelembagaan dan diplomasi budaya secara makro, tulisan ini justru memfokuskan kajian pada satu elemen budaya yang lebih spesifik, yakni mengeksplorasi praktik dan makna di balik penggunaan *imamah* di kalangan masyarakat Arab Hadrami.

Memperhatikan peta literatur di atas, terlihat adanya celah kajian (*research gap*) yang cukup benderang. Selama ini, ragam penelitian yang mengambil latar kawasan Condut umumnya lebih banyak berkutat pada narasi sejarah

lokal, dinamika status cagar budaya, maupun interaksi sosial antara etnis Betawi dan Arab secara luas. Di kutub lainnya, studi yang mengupas komunitas Hadrami-Alawiyyin juga cenderung asyik membedah persoalan pelapisan sosial, jaringan kelembagaan, hingga kiprah politik-keagamaan para *habaib* di kancah nasional. Di antara kedua kecenderungan tersebut, agaknya belum ada riset yang secara spesifik menempatkan *imamah* sebagai fokus utama. Padahal, objek material budaya ini menyimpan irisan makna yang sangat kaya karena merangkum nilai religiusitas, simbol kedudukan sosial, sekaligus penegas identitas etnis masyarakat keturunan Yaman di Condut. Berangkat dari kekosongan itulah tulisan ini mengambil posisi. Melalui pendekatan tinjauan pustaka, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan merajut berbagai rujukan secara komprehensif—mulai dari catatan sejarah lokal Condut, literatur keagamaan, hingga ragam sumber sosial-budaya yang mengupas tradisi Hadrami dan seluk-beluk *imamah*.

B. Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada studi lapangan (*field research*). Guna menghimpun data primer yang komprehensif, proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui teknik observasi dan wawancara. Fokus utamanya adalah mengamati secara dekat bagaimana praktik penggunaan *imamah* di lingkungan keluarga keturunan Arab-Hadrami yang berdomisili di kawasan Condet, Jakarta Timur. Untuk memperdalam analisis, informan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga keluarga. Pemilihan subjek ini didasarkan pada karakteristik yang spesifik: selain merupakan keturunan Hadrami yang menetap di Condet, mereka juga memiliki latar belakang pendidikan sebagai alumni Universitas Al-Ahgaif, Tarim, Yaman. Akar tradisi keilmuan dan nasab inilah yang membuat nuansa budaya Arab di lingkungan keluarga tersebut masih sangat kental, terutama dalam komitmen mereka mempertahankan kebiasaan mengenakan *imamah*.

Sebagai tahap awal sebelum pengumpulan data, peneliti terlebih

dahulu melakukan pendekatan untuk meminta persetujuan (*informed consent*) dari para responden. Setelah izin dan kesediaan mereka dikantongi, peneliti langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi sekaligus menggali informasi lebih dalam melalui wawancara.

Adapun proses wawancara tersebut berpedoman pada daftar pertanyaan berikut:

(1) Bagaimana tradisi penggunaan *imamah* dipertahankan dan diwariskan pada masyarakat Arab Hadrami di Condet, (2) Apa makna *imamah* bagi masyarakat Arab Hadrami di Condet (3) Apakah pemakaian *Imamah* menunjukkan strata sosial seseorang (4) Bagaimana *imamah* dipakai dalam tradisi masyarakat Arab Hadrami di Condet (5) Apakah ada perubahan tradisi dalam pemakaian *imamah* bagi masyarakat Arab hadrami di Condet (6) Apakah ada perubahan desain dari dulu hingga sekarang (7) Apakah warna dalam *Imamah* harus putih atau ada warna-warna lain.

Seluruh data yang telah dihimpun dari proses wawancara selanjutnya akan diolah dan dianalisis secara mendalam. Pada tahap ini, fokus utama peneliti adalah

membedah bagaimana praktik dan dinamika penggunaan *imamah* di kalangan masyarakat keturunan Hadrami. Berpijak pada hasil analisis tersebut, peneliti kemudian akan merumuskan kesimpulan akhir dari kajian ini. Di samping itu, temuan yang ada juga akan digunakan untuk memetakan potensi perluasan objek kajian, sehingga dapat memberikan pijakan atau rekomendasi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tradisi Pemakaian Imamah pada Masyarakat Arab Hadrami

Secara historis, *imamah*—kain yang dililitkan di kepala—telah dikenal luas jauh sebelum masa kenabian Muhammad SAW. Pada mulanya, tradisi penutup kepala ini murni merupakan *'adah* atau kebiasaan kultural masyarakat Arab. Fungsinya pun sangat praktis, yakni sebagai pelindung dari sengatan terik matahari dan debu gurun pasir. Namun, seiring datangnya risalah Islam, eksistensi *imamah* mengalami pergeseran nilai dari sekadar pakaian adat menjadi sebuah kesunnahan. Hal ini tidak lepas dari sosok Rasulullah SAW yang turut mengenakannya dalam

keseharian. Berbagai riwayat sejarah mencatat keragaman warna *imamah* yang beliau pakai pada momen-momen tertentu. Beliau kerap mengenakan warna putih yang identik dengan kesucian, warna hijau saat berada di medan jihad, hingga *imamah* hitam ketika memasuki Kota Makkah pada peristiwa Fathu Makkah (sebagaimana termaktub dalam hadis Sunan Abu Dawud No. 4061). Melihat rekam jejak tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi para sahabat pada akhirnya tidak lagi berorientasi pada pelestarian tradisi lokal Arab semata. Lebih dari itu, pemakaian *imamah* menjadi wujud nyata dari upaya dan semangat mereka dalam meneladani tindak-tanduk Nabi Muhammad SAW.

Pemakaian Imamah dalam Tradisi Arab Yaman

Secara prinsip, tradisi penggunaan *imamah* di Yaman masih memiliki kedekatan historis dengan praktik pada era Nabi Muhammad SAW. Perbedaan yang mencolok justru terletak pada dimensi sosialnya. Di kawasan tersebut, *imamah* telah bertransformasi menjadi simbol penanda identitas kesukuan atau kabilah tertentu. Fenomena ini tercermin dari variasi warna yang lazim dipakai oleh masyarakat luas,

seperti krem, merah, hingga hijau. Meski tradisi lokal memunculkan beragam warna, *imamah* berwarna putih tetap mempertahankan kedudukan sakalnya. Warna putih ini secara khusus dikenakan oleh kalangan ulama, pendidik, hingga santri sebagai wujud komitmen dalam menghidupkan sunnah Rasulullah SAW. Kesadaran untuk menjaga tradisi *imamah* putih ini bukanlah fenomena baru, melainkan sebuah warisan spiritual yang telah mengakar sejak era tabi'in dan terus dirawat secara turun-temurun oleh para *saadah* Bani 'Alawi.

Pemakaian Imamah dalam Tradisi Arab di Condet

Jejak historis pemakaian *imamah* pada komunitas Arab Hadrami di Condet berakar dari kedatangan para ulama dan pendakwah asal Hadramaut, Yaman. Tokoh-tokoh karismatik seperti Habib Muhsin bin Muhammad Alatas (wafat 1938 M) serta Habib Muhammad bin Ahmad Alhaddad—pendiri Masjid Al-Hawi pada tahun 1926 M—memiliki peran sentral dalam memperkenalkan sekaligus membumikan tradisi penutup kepala ini di kawasan tersebut. Kini, mayoritas keturunan Hadrami di Condet lazim

memprioritaskan pemakaian *imamah* pada peringatan hari-hari besar Islam. Bagi keluarga-keluarga ini, mengenakan *imamah* bukan sekadar urusan berpakaian, melainkan upaya sadar untuk merawat warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meski demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang sudah menjadikan *imamah* sebagai bagian integral dari busana harian mereka. Kebiasaan yang melekat kuat ini memiliki irisan dengan kultur pendidikan pesantren, salah satunya seperti tradisi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa), Pasuruan. Di lembaga pendidikan tersebut, pengenaan *imamah* putih memang menjadi kewajiban mutlak bagi para santri dalam setiap aktivitasnya, sebuah disiplin berpakaian yang terus dijaga eksistensinya hingga detik ini.

Tradisi Penalbisan Imamah dalam Tradisi Arab Yaman

Dalam kultur keagamaan, dikenal istilah *penalbisan imamah*, yakni sebuah prosesi penyematan *imamah* secara langsung ke kepala seseorang. Secara maknawi, prosesi ini bukan sekadar seremonial berpakaian, melainkan bentuk legitimasi atau pemberian izin bagi

pemakainya untuk mulai menjalankan tugas-tugas dakwah. Di sisi lain, tidak jarang pula prosesi ini dilakukan murni atas dasar motivasi spiritual, yakni sebagai upaya mencari keberkahan (*tabarruk*) dari tangan seorang ulama. Praktik semacam ini memiliki akar sejarah yang otentik. Tradisi *penalbisan* diyakini sudah eksis sejak era kenabian, merujuk pada momen ketika Rasulullah SAW menyematkan langsung *imamah* kepada beberapa sahabat. Bertolak dari sejarah tersebut, tradisi ini terus dirawat dan dilestarikan hingga masa kini. Khusus di Yaman, *penalbisan imamah* memiliki dimensi makna yang lebih spesifik. Prosesi ini umumnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kelulusan seseorang setelah merampungkan studi keagamaannya. Penyematan tersebut membawa pesan filosofis yang berat: sebagai penanda bahwa sang cendekiawan kini memikul amanah besar untuk senantiasa menjaga, mengamalkan, serta menyebarluaskan ilmunya di tengah masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat keturunan Arab Hadrami, *imamah* mengemban makna yang jauh lebih dalam dari sekadar atribut busana biasa. Kain penutup kepala ini

merupakan simbol prestise budaya yang bernilai tinggi. Secara kultural, tradisi mengenakan *imamah* memiliki kedudukan yang begitu terhormat, diibaratkan layaknya seseorang yang tengah menyematkan mahkota kebesaran khas Arab. Representasi luhur inilah yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kebanggaan tersendiri bagi para keturunan Hadrami saat tampil mengenakannya di ruang publik.

2. Imamah sebagai Penanda Identitas Sosial

Praktik pengenalan *imamah* di tengah masyarakat keturunan Arab Hadrami di Condet nyatanya tidak bersifat merata atau menjadi atribut busana harian bagi semua kalangan. Intensitas penggunaannya sangat tersegmentasi berdasarkan kedudukan sosial dan situasi. Secara berkesinambungan, *imamah* lebih banyak melekat pada figur para *habaib* yang memegang otoritas keagamaan, seperti guru maupun pimpinan majelis taklim. Bagi para ulama dan pemuka agama lainnya, pemakaian *imamah* umumnya difokuskan pada momen-momen yang menuntut kesakralan, seperti saat menghadiri forum pengajian atau ketika menjalankan amanah sebagai

khatib salat Jumat. Kontras dengan kelompok tetua, generasi muda Hadrami di kawasan ini cenderung memposisikan *imamah* sebagai busana seremonial yang hanya dikenakan pada perayaan hari-hari besar Islam atau acara keagamaan tertentu. Pola sosiologis tersebut memberikan sebuah benang merah: eksistensi *imamah* di Condet tidak berdiri tunggal sebagai wujud identitas religius semata. Praktik pemakaiannya memuat makna yang lebih kompleks karena berjalanan erat dengan stratifikasi peran di masyarakat, lestari tradisi internal keluarga, serta kemampuan beradaptasi terhadap konteks atau ruang penggunaannya.

Secara syariat, hukum asal mengenakan *imamah* adalah mubah. Artinya, atribut ini sejatinya bebas dikenakan oleh siapa pun tanpa ada restriksi khusus—tidak harus memiliki garis keturunan Arab Hadrami ataupun riwayat pendidikan dari Yaman. Meski demikian, realitas sosiologis di lapangan sering kali memperlihatkan hal yang berbeda. Masyarakat awam cenderung memiliki konstruksi sosial yang melekatkan *imamah* dengan tingkat kealiman seseorang, sehingga siapa pun yang

memakainya kerap diasumsikan secara otomatis sebagai ulama atau pemuka agama. Akibat persepsi publik yang telanjur mengakar inilah, fungsi *imamah* mengalami perluasan makna. Di ruang publik, kain tersebut tidak lagi dilihat semata-mata sebagai pelindung kepala, melainkan telah bertransformasi menjadi simbol kuat yang merepresentasikan identitas sekaligus otoritas keilmuan agama seseorang.

Di kawasan Condet, tingginya konsentrasi masyarakat keturunan Yaman menjadikan pemakaian *imamah* sebagai pemandangan yang sangat lumrah di ruang publik. Kebiasaan ini sejatinya merupakan manifestasi dari tradisi yang dibawa langsung dari tanah leluhur mereka di Hadramaut, sebuah wilayah di mana *imamah* memang masih menjadi bagian dari busana keseharian penduduknya. Karena akar historis yang kuat itulah, eksistensi *imamah* di Condet tidak bisa dilihat secara tunggal dari kacamata agama semata. Praktik ini memperlihatkan sebuah pertautan yang harmonis; di mana nilai-nilai religius melebur secara alami dengan upaya merawat identitas kultural yang terus diwariskan melintasi generasi.

3. Imamah sebagai Penanda Status dan Otoritas Keilmuan

Secara praktis, tahapan pengenalan *imamah* oleh para ulama umumnya diawali dengan menjadikan kopiah putih sebagai penutup kepala dasar. Setelah itu, seuntai kain putih yang telah dilipat atau digulung secara rapi dililitkan melingkari kopiah tersebut. Bentuk dan gaya lilitannya pun tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan pakem atau ragam model pemakaian *imamah* yang ada.

Tata cara berbusana yang khas ini telah mengakar kuat sebagai sebuah tradisi. Hingga kini, keberadaannya terus dirawat dan dilestarikan secara berkesinambungan, baik oleh para ulama maupun sebagian masyarakat Muslim.

Di mata sebagian masyarakat, *imamah* dianggap sebagai simbol kedalaman keilmuan seseorang, khususnya dalam disiplin agama Islam. Pemaknaan inilah yang membuat atribut tersebut sangat identik dengan figur ulama, guru agama, maupun tokoh yang memegang otoritas keagamaan di lingkungan mereka.

Stratifikasi simbolik ini tidak hanya terlihat pada *imamah*, tetapi juga pada *rida*—selendang pelengkap yang disampirkan di bahu. Dalam sejumlah tradisi, warna *rida* membawa pesan spesifik: hijau diidentikkan dengan kalangan *ahlulbait* (keturunan Nabi), merah kerap dikaitkan dengan para sufi, sedangkan putih menjadi penanda bagi ulama maupun santri. Lebih jauh lagi, dalam ekosistem kultural Hadrami-Alawiyyin, prosesi penyematan jubah, *imamah*, dan *rida* bertransformasi menjadi pengukuhan otoritas keilmuan atau bahkan derajat kewalian seseorang. Hal ini terekam jelas dalam berbagai riwayat penganugerahan ijazah spiritual yang ditandai melalui penyerahan jubah dan sorban khusus.

Gejala stratifikasi simbolik ini pada gilirannya ikut mewarnai kebiasaan memakai *imamah* di kawasan Condet. Bagi masyarakat keturunan Yaman yang berkiprah sebagai guru agama, pimpinan majelis taklim, ataupun mereka yang memegang nasab habaib, ada kecenderungan kuat untuk memakai *imamah* dengan spesifikasi warna dan ukuran khusus. Pilihan atribut ini bukan tanpa alasan; ia berfungsi sebagai garis pembeda dengan

masyarakat awam, sekaligus melegitimasi kedudukan serta otoritas keagamaan mereka di mata jemaah.

4. Perubahan Mode Pemakaian Imamah

Di luar muatan religiusnya, kebiasaan mengenakan *imamah* di Condet memikul fungsi lain: merawat identitas etnis keturunan Yaman di tengah mayoritas warga asli Betawi. Identitas tersebut termanifestasi secara nyata dalam lanskap sosial sehari-hari. Jika kita menyusuri Jalan Raya Condet, hiruk-pikuk pertokoan yang menjual busana muslim, minyak wangi, dan kuliner Timur Tengah berkelindan erat dengan keseharian warganya yang konsisten memakai atribut Hadrami, tak terkecuali *imamah*. Keseluruhan potret inilah yang mengukuhkan identitas wilayah tersebut sebagai Kampung Arab Condet.

Upaya melestarikan busana khas ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari strategi kultural masyarakat Hadrami di Jakarta dalam merawat identitas mereka. Praktik ini sejalan dengan tradisi mereka yang sangat menjaga silsilah keturunan (nasab) dan selektif dalam urusan pernikahan. Semua langkah tersebut dilakukan demi

memastikan identitas kelompok mereka tidak lebur begitu saja di tengah proses pembauran dengan kebudayaan lokal Betawi. Sebagai wujud fisiknya, *imamah* hadir menjadi penanda visual yang paling menonjol dan instan untuk mengenali orang-orang Hadrami di ruang publik.

Dilihat dari sisi desain, *imamah* memiliki variasi bentuk yang beragam. Selain potongan kain persegi panjang yang mungkin paling umum dijumpai, ada juga yang menggunakan bentuk segi empat dan variasi lainnya. Menariknya, temuan di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan model ini punya makna tersendiri; ada model-model khusus yang hanya dipakai oleh kalangan atau kelompok tertentu. Rinciannya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Thailasan



Gambar 1: Ulama yang memakai thailasan. Sumber google

Thailasan merupakan salah satu model imamah yang digunakan oleh para ahli hadis yang telah memperoleh gelar *al-Muhaddits*, seperti Syekh Yasin al-Fadani dan murid beliau, Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki.

2. Imamah Bertingkat



gambar 2: ulama yang menggunakan imamah bertingkat. Sumber google

Imamah bertingkat umumnya dikenakan oleh para ulama yang memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman, seperti Habib Umar bin Hafidz dan murid beliau, Habib Jindan bin Novel bin Jindan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti, tingkatan lilitan imamah memiliki makna filosofis sebagai berikut:

- 3–5 lilitan melambangkan kapasitas ilmu pada tingkat dasar dan umumnya dikenakan oleh santri atau pelajar pemula.

- 7 lilitan melambangkan penguasaan ilmu agama yang lebih mendalam serta sering dikaitkan dengan para asatiz atau pengajar tingkat menengah.
- 12–40 lilitan melambangkan keluasan ilmu dan otoritas keagamaan yang tinggi, sehingga umumnya dikaitkan dengan ulama yang memiliki kedudukan sebagai mufti atau syekh.

D. Kesimpulan

Kebiasaan memakai *imamah* di kalangan keturunan Yaman di Condet merangkum tiga hal esensial: nilai agama, hierarki sosial, dan identitas ke-Hadrami-an. Sebagai warisan Nabi Muhammad ﷺ sekaligus kebiasaan leluhur Hadramaut, atribut ini tak sekadar menonjolkan kesalehan pemakainya. Adanya variasi pada warna dan model *imamah* justru memperlihatkan praktik stratifikasi, di mana habaib atau ulama tampil beda dari masyarakat kebanyakan. Selain itu, *imamah* juga berfungsi sebagai "benteng kultural" yang menegaskan kehadiran mereka secara visual di tengah warga asli Betawi, menjaga agar tradisi leluhur tak hilang ditelan

arus akulturasi. Kajian pustaka ini hadir sebagai langkah awal. Harapannya, kajian ini bisa membuka jalan bagi penelitian lapangan berikutnya untuk memotret dan mendengarkan langsung suara warga keturunan Yaman di Condet terkait praktik dan makna *imamah* tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya, dan pemberian nikmat sehat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad ﷺ. Ucapan terima kasih teruntuk LPIPM (Lembaga Penelitian, Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat) Universitas Al Azhar Indonesia atas pendanaan yang diberikan untuk penelitian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap keturunan hadrami atas bantuan dan perkenaanannya pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Stillman, Y. K. (2000). *Arab Dress: From the Dawn of Islam to Modern Times*. Leiden: Brill.

Alwi Shahab. (2018, 7 November). *Kisah Cinta di Balik Terbentuknya Wilayah Condet*. Republika.

Hidayat, R. (2010). *Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi: Dari Condet ke Srengseng Sawah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(5).

Husien, H. (2023). *Diplomasi Budaya Yaman di Indonesia: Studi Kasus Rabithah Alawiyah (2014–2020)*. Artikel Karya Ilmiah Mahasiswa, Universitas Paramadina.

Institut Kesenian Jakarta. (t.t.). *Kampung Condet. Budaya Betawi IKJ*. <https://budayabetawi.ikj.ac.id/kampung-condet/>

Islampos. (2019, 3 Februari). *Sorban Ulama: Mendudukkan Hukum Sorban*. <https://www.islampos.com/>

Langit7.id. (2022, 8 Maret). *Hukum Orang Awam Memakai Imamah atau Sorban seperti Nabi*. <https://langit7.id/>

Maula, A. D. (2025). *Menyoal Hadits Keutamaan Memakai Sorban dan Eksistensi Hukum Asalnya*. Mahasiswa Indonesia. <https://mahasiswaindonesia.id/>

Muslim.or.id. (2021, 12 Juli). *Hukum Memakai Sorban: Apakah Memakai Sorban Disunnahkan?*. <https://muslim.or.id/>

Rumah Muslimin. (2022, 11 Maret). *Hukum Memakai Sorban (Imamah) di Dalam Islam*. <https://www.rumah-muslimin.com/>

Sindonews. (2020, 28 Februari). *Apa Hukum Memakai Sorban? Ini Kata Habib Munzir Al-Musawa*. <https://kalam.sindonews.com/>

Tirto.id. (2019, 1 Agustus). *Sejarah Condet dan Riwayat Kampung Arab di Jakarta*. <https://tirto.id/efp4>

Windarsih, A. (2013). *Memahami 'Betawi' dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, LIPI.

Zaenuddin, H. M. (2012). *212 Asal Usul Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta.